

**REPRESENTASI KELAS SOSIAL FILM *48 JAM UNTUK INDAH KARYA*
JOSE POERNOMO DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA : ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND
BARTHES**

(Skripsi)

Oleh

**SANSAN ARINI RAHMAWATI
NPM 2053041004**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2024**

ABSTRAK

REPRESENTASI KELAS SOSIAL FILM *48 JAM UNTUK INDAH* KARYA JOSE POERNOMO DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA : ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Oleh

SANSAN ARINI RAHMAWATI

Teori kelas sosial yang dikembangkan oleh Karl Marx mengatakan bahwa kelas sosial merupakan faktor utama dalam kelangsungan hidup di masyarakat. Marx berpendapat bahwa kelas sosial merupakan kelompok sosial objektif yang ditentukan oleh kedudukan tertentu dalam proses produksi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kelas sosial direpresentasikan pada film *48 Jam untuk Indah* karya Jose Poernomo berdasarkan konotasi, denotasi, dan mitos yang ada di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang menjelaskan hasil analisis dengan menggunakan ungkapan kata yang sesuai dengan hasil kajian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu semiotika model Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiologi Roland Barthes berupa signifikasi dua tahap yaitu konotasi dan denotasi yang dibagi menjadi penanda dan petanda serta menggunakan aspek lainnya berupa mitos.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat representasi kelas sosial yang ditemukan pada film *48 Jam untuk Indah* karya Jose Poernomo, yaitu representasi kemiskinan, kekerasan, melakukan apapun demi mendapat uang, merendahkan, dan representasi kemewahan. Penelitian ini selanjutnya diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA dengan Kurikulum Merdeka berupa perangkat ajar.

Kata Kunci: film, kelas sosial, representasi, dan semiotika roland barthes

**REPRESENTASI KELAS SOSIAL FILM *48 JAM UNTUK INDAH KARYA*
JOSE POERNOMO DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA : ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND
BARTHES**

Oleh

SANSAN ARINI RAHMAWATI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan dan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : REPRESENTASI KELAS SOSIAL FILM *48 JAM UNTUK INDAH* KARYA JOSE POERNOMO DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA : ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Nama Mahasiswa : *Sansan Arini Rahmawati*

Nomor Pokok Mahasiswa : 2053041004

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

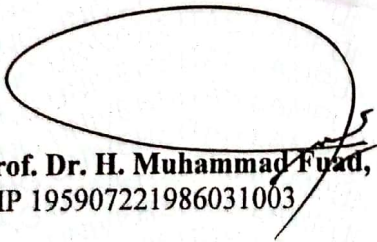
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan


MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 195907221986031003


Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.
NIP 198804192024211013

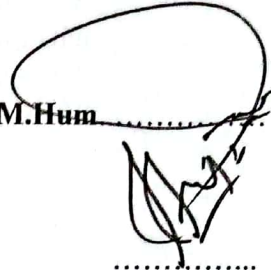
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum



Sekretaris : Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.

.....

Penguji : Dr. Munaris, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 15 Agustus 2024

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung saya yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Sansan Arini Rahmawati
NPM : 2053041004
Judul Skripsi : Representasi Kelas Sosial Film *48 Jam untuk Indah Karya*
Jose Poernomo dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA : Analisis Semiotika Roland Barthes
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing
2. Dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar Pustaka
3. Saya menyerahkan hak dalam karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Randar Lampung, 11 September 2024




Sansan Arini Rahmawati
2053041004

RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan Zenal Aripin dan Reni Rohaeni. Lahir di Tasikmalaya. Namun disebabkan membuat akta kelahiran di Kota Kembang, maka tercatat lahir di Bandung, 28 Juli 2001. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari TK Melati Putih pada tahun 2007 sampai 2008, SDN Ujungberung 05 pada tahun 2008 sampai 2014, SMP IT Bina Insan Unggul pada tahun 2014 sampai 2017, dan SMA El Fitra Bandung pada tahun 2017 sampai 2020.

Pada tahun 2020, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis memiliki beberapa prestasi dalam bidang kepenulisan sastra maupun pada bidang seni islam. Penulis menerbitkan empat buku yaitu *Rindu Tak Bertitik*, *Menggali Rasa Lewat Kata*, *Di Bawah Langit Yang Sama*, & *Nyanyian Dari Laut*. Penulis juga menggeluti bidang Seni Islam yaitu Musabaqah Syarhil Qur'an maupun Dai/Daiyah hingga menjuarai ke tingkat nasional. Penulis berharap kedepannya dapat menjadi tenaga pendidik yang unggul, cerdas, dan berkarakter.

MOTO

فَمَا أَكْفُرُ بِالْأَنْعَامِ كَذَابًا

“Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”

(Qur'an Surat Ar-Rahman, Juz 28)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, kupersembahkan karya penuh perjuangan ini kepada:

1. Keluarga Besar Emih Ade Rohimah
2. Yayasan Rumah Yatim Ar Rahman Indonesia
3. Para Sahabat
4. Almamater Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa., atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Representasi Kelas Sosial Film *48 Jam untuk Indah* Karya Jose Poernomo dan Implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA : Analisis Semiotika Roland Barthes” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dengan setulus hati penulis sampaikan kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Prof. Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku pembimbing I sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, motivasi, arahan, saran, dan kritik selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
5. Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Munaris., M.Pd., selaku penguji utama yang telah memberikan arahan, saran, dan kritik dalam penulisan skripsi ini.

7. Dosen-dosen dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu dan keterampilan selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Teruntuk kedua orang tuaku, Reni Rohaeni dan Zenal Aripin. Terima kasih telah mengenalkan dunia kepadaku. Semoga kalian bahagia di sana.
9. Emihku tersayang, Ade Rohimah yang senantiasa mendukungku dengan penuh kasih dan tulus.
10. Keluarga besarku yang selalu membantu dan turut mendoakan keberhasilanku. Khususnya untuk U Ita, Uu Olid, Aidakoh, Pak Sudir, Rendy, Bi Anti, dan lainnya.
11. Umi Ina dan Abi Tetep yang sudah memberikan dorongan penuh dari SMP hingga SMA dalam segi pendidikan. Terima kasih, aku menyayangi kalian.
12. Yayasan Rumah Yatim Ar Rahman Indonesia sebagai berkah yang menguatkan aku dalam menempuh pendidikan S1 di Universitas Lampung. Terima kasih
13. Umi Fitri, Abi Firman, Mba Dwi, dan Mba Hilda terima kasih telah menjadikan aku tetap kuat bertahan di pulau rantauan Lampung.
14. Rufaidah Kamilia Ahsani, adikku yang selalu mendukung, memberikan semangat, serta canda tawanya di sela-sela pengerjaan skripsi.
15. Sahabatku tercinta Siti Rubiyanti, Maharani juga (Afiliasi Bidadari), Salwa Yumna Soyu dan Lina Mariana yang selalu kebersamai dalam suka dan duka menjalani dunia perkuliahan. Doaku bersama kalian selamanya.
16. Keluarga besarku di organisasi kampus (FPPI FKIP 2022, IMABARA, dan BIROHMAH 2023) terima kasih sudah memberikan pengalaman luar biasa.
17. Teman-teman seperjuangan PBSI 2020, almamater tercinta.

Bandarlampung, 11 September 2024

Penulis

Sansan Arini Rahmawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
SURAT PERSETUJUAN	iv
SURAT PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Representasi	8
2.2 Kelas Sosial Berdasarkan Karl Marx	10
2.1.1 Kelas Sosial Kaum Borjuis	11
2.1.2 Kelas Sosial Kaum Menengah.....	12
2.1.3 Kelas Sosial Kaum Ploretal.....	13
2.3 Semiotika Model Roland Barthes	15
2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	20
III. METODE PENELITIAN	25
3.1 Jenis Penelitian.....	25
3.2 Subjek dan Objek Penelitian	26
3.3 Instrumen Penelitian	26
3.4 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	26
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	28
4.1 Hasil	28

4.2	Pembahasan.....	29
4.1.1	Representasi Kelas Sosial Kaum Ploretal.....	30
4.1.2	Representasi Kelas Sosial Kaum Menengah	36
4.1.3	Representasi Kelas Sosial Kaum Borjuis	39
4.3	Implikasi Hasil Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	45
V.	SIMPULAN DAN SARAN	48
5.1	Simpulan	48
5.2	Saran	48
	DAFTAR PUSTAKA	50

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Makna denotasi, konotasi, dan mitos adegan 5	32
2. Makna denotasi, konotasi, dan mitos adegan 4	35
3. Makna denotasi, konotasi, dan mitos adegan 4	38
4. Makna denotasi, konotasi, dan mitos adegan 9	49
5. Makna denotasi, konotasi, dan mitos adegan 24	44

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Peta Tanda Roland Barthes	18
2. Rumusan Signifikasi dan Mitos	19
3. Jono dan Indah Bersalaman	30
4. Peta Tanda Adegan 5	31
5. Jono Ditodong Pistol oleh Renternir	33
6. Peta Tanda Adegan 4	33
7. Jono dan Seluruh Karyawan Pabrik Sedang Antre	36
8. Peta Tanda Adegan 4	37
9. Renternir Duduk Sambil Memainkan Gunting	40
10. Peta Tanda Adegan 9	40
11. Ibu Aldo Khawatir pada Indah	42
12. Peta Tanda Adegan 24	43

DAFTAR LAMPIRAN

Jenis:

Lampiran 1. Transkrip Film <i>48 Jam untuk Indah</i>	63
Lampiran 2. Instrumen Penelitian Representasi Kelas Sosial dalam Film <i>48 Jam Untuk Indah</i>	85
Lampiran 3. Perangkat Ajar	105
Lampiran 4. Cara Kerja Peta Tanda Semiotika Roland Barthes Pada Temuan Data Film <i>48 Jam Untuk Indah</i> Karya Jose Poernomo	114

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan karya seni yang menggambarkan isu sosial, politik, dan budaya. Film dikatakan menarik sebab adanya budaya yang timbul dalam masyarakat dipercayai dapat mencerminkan kondisi dan harapan dalam dinamika sosial hingga dunia perpolitikan (Karakter, 2019). Penggambaran dinamika sosial dan budaya selalu berdampingan baik dalam hal ekonomi, politik, sejarah, dan tentunya teknologi sehingga menjadi sumber inspirasi dalam dunia film yang semakin berkembang. Film dijadikan karya seni yang memiliki fungsi dan tujuan, bermula sebagai alat dalam berekspresi, penyalur gagasan, berkreasi, pengangkatan tema tertentu pada film hingga mendapatkan penjualan meningkat (film sebagai bisnis), dan film sebagai alat dalam berkomunikasi (Jannah & Muhammad, 2015).

Film memerlukan gaya penyajian yang menarik untuk memikat penonton sebab film identik dengan adanya penonton. Gaya penyajian sangat berpengaruh dalam analisis film. Gaya penyajian terdiri atas film realistik, film formal, dan penggabungan antara gaya penyajian film realistik dan formal. Film realistik mengutamakan inti film atau isi dibandingkan bentuk film seperti film dokumenter, sedangkan film formal secara penyajiannya mengutamakan tampilan atau gambar dibandingkan isi (Wulandari, 2015). Adapun jenis penyajian yang menggabungkan film realistik dan film dokumenter mengutamakan isi film juga tampilan atau gambar dalam film.

Sebagai karya seni yang menggambarkan isu sosial, kelas sosial tak jarang muncul dalam adegan-adegan film. Kelas sosial disebut sebagai tingkatan yang berkaitan dengan ekonomi hingga dapat membedakan pada tatanan masyarakat kelas tertentu. Kelas sosial akan memberikan label atau sudut pandang yang berbeda pada setiap

individu hingga akan sangat rentan terjadinya sebuah ketimpangan sosial. Kelas sosial terjadi sebab adanya pandangan setiap orang berbeda pada urusan perekonomian. Rentan terjadi adanya penindasan dari kaum atas terhadap kaum lemah. Lapisan ekonomi yang terjadi di masyarakat beragam dan terbagi pada faktor-faktor tertentu seperti ekonomi, usia, keturunan, jabatan, dan lainnya (Munaris, 2022). Marx mengungkapkan bahwa dasar pembentukan adanya kelas sosial adalah terbaginya tingkatan kelas lain yang lebih tinggi hingga menghasilkan ketimpangan bahkan terlupakannya kesetaraan.

Peristiwa kelas sosial masih marak terjadi hingga saat ini sebab perkembangan zaman yang semakin canggih. Tentunya dengan peristiwa kelas sosial yang memang nyata terjadi, banyak penulis naskah film yang mengaitkan kejadian nyata untuk dituangkan dalam film sebab fenomena kelas sosial sangat menarik untuk disajikan. Masyarakat lapisan bawah cenderung akan dijadikan kaum yang lemah, sedangkan lapisan menengah ke atas menjadi kaum yang menindas. Pandangan pada realitas film memiliki potensi yang cukup besar sebab film dapat menjadi alat komunikasi berdasarkan tampilan yang sesuai dengan maraknya fenomena yang terjadi di dunia nyata (Munaris & Nugroho, 2019). Film mengandung pesan juga tanda-tanda yang ditujukan agar penonton dapat menarik kesimpulan pada film yang disajikan. Film dapat memengaruhi pemikiran masyarakat sebab pesan disampaikan berdasarkan sajian film yang memunculkan argumentasi masing-masing dari setiap individu hingga film tersebut dapat berkembang. Film merupakan media penyampai pesan yang mudah tersampaikan sebab berbentuk seni dan keindahan. Kekuatan film dalam jangkauan media massa dapat menjangkau banyak segmen sosial sebab film banyak dinikmati khalayak dari seluruh usia.

Tema dan isi pada film banyak menuangkan pesan yang sesuai dengan realitas dalam kehidupan sehari-hari (Fuad, 2017). Salah satu film yang mempresentasikan kehidupan nyata adalah film *48 Jam untuk Indah* karya Jose Poernomo. Film ini mengutamakan gaya penyajian terhadap isi dan visual sehingga memberikan nuansa warna yang berbeda pada setiap sajian tampilan. Film *48 Jam untuk Indah*

merupakan film yang berkategori drama keluarga dan berkaitan erat dengan kelas sosial. Film ini pertama kali dirilis di platform Prime Video pada tanggal 15 September 2022 dengan durasi 1 jam 39 menit. Film ini awal mulanya berjudul *The Hostage* tapi diubah karena menyesuaikan bahasa yang ramah di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya keluarga. Film *48 Jam untuk Indah* bercerita tentang representasi kelas sosial yang sangat tampak dengan kecenderungan merendahkan. Film ini menceritakan seorang ayah berjuang banting tulang mencari biaya untuk anaknya yang sedang kritis di rumah sakit.

Pemeran utama pada film ini bernama Jono dan Indah yang diperankan oleh aktor Indonesia yaitu Fedi Nuril dan Raya Adena. Jono hanya memiliki waktu 48 jam untuk menyelamatkan Indah sehingga segala hal dilakukan oleh Jono dari meminjam uang pada atasan kerjanya juga pada rentenir. Namun selama proses perjuangan Jono menyelamatkan Indah, banyak di sekelilingnya yang mengucilkan dan merendharkannya sebab adanya representasi kelas sosial. Film *48 Jam untuk Indah* merupakan film drama keluarga yang apa adanya (denotasi) sebab relevan dengan kehidupan saat ini yang mampu memberikan sudut pandang (konotasi) kepada setiap penonton berdasarkan kecenderungan pada adegan representasi kelas sosial yang cenderung merendahkan hingga akan berkembang adanya (mitos) atau sebuah pesan yang didapatkan dari film tersebut (Anars, 2018). Kelas sosial pada film tersebut memberikan motivasi untuk seluruh umur khususnya bagi peserta didik betapa pentingnya pendidikan yang ditunjukkan oleh adegan Indah yang semangat sekolah hingga berprestasi walaupun terbatas oleh biaya namun semangatnya tak surut. Berdasarkan hal tersebut, maka analisis pada film ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran di SMA, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pisau bedah model semiotika Roland Barthes yang relevan dengan adegan pada film tersebut. Etimologisnya, semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu Semion yang memiliki arti yaitu tanda. Tanda tersebut berartikan suatu dasar konvensi sosial yang dapat terbangun untuk mewakili sesuatu dengan yang lain. Secara terminologis, semiotika didefinisikan sebagai

ilmu yang mempelajari peristiwa, objek, dan budaya sebagai tanda (Munaris & Riadi, 2018). Tujuan dalam penggunaan model semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini yaitu untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis denotasi, konotasi, dan mitos pada setiap *scene* atau kejadian yang ditampilkan dalam film *48 Jam untuk Indah*. Peneliti tertarik menganalisis film tersebut dengan memusatkan pada representasi kelas sosial yang terdapat pada film *48 Jam untuk Indah* dan diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Terdapat penelitian terdahulu yang mengkaji representasi sosial dengan pisau bedah semiotika Roland Barthes. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ayu Widiastuti (2021) dengan judul *Representasi kelas sosial dalam drama Korea Squid Game karya Hwang Dong Hyuk (analisis semiotika Roland Barthes)*. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Alvita Mia Putri (2021) dengan judul *Representasi sosial dalam film Parasite (Analisis semiotika Roland Barthes)*. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Laksamana Tatas Prasetya (2022) dengan judul *Representasi kelas emiol dalam film Gundala (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Kelas Sosial Pada Film Gundala Karya Joko Anwar)*. Perbedaan dari ketiga penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada analisis tanda semiotika (konotasi, denotasi, dan mitos).

Objek yang menjadi sumber pada penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu sebab menggunakan film *48 Jam untuk Indah*. Pembaharuan penelitian ini tampak pada implikasi pembelajaran yang dilakukan peneliti agar dapat digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia oleh pendidik. Penelitian ini didukung oleh implikasi yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Film *48 Jam untuk Indah* dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMA. Film *48 Jam untuk Indah* memberikan banyak pembelajaran sebab dengan zaman yang semakin canggih bahan ajar perlu dikreasikan dengan kemasan menarik (Jati, 2016). Representasi kelas sosial perlu dipahami sejak menginjak ranah pendidikan sebab ilmu hidup dalam bermasyarakat ditanamkan sebagai acuan bertingkah laku.

Dalam penelitian ini, film *48 Jam untuk Indah* diimplikasikan sebagai bahan ajar alternatif yang diharapkan dapat memikat peserta didik di SMA. Maraknya perkembangan teknologi saat ini film dianggap relevan dan interaktif (Bahari, 2010). Pengajaran hidup bersosial atau bermasyarakat kepada peserta didik hingga mampu berpikir secara logis juga kritik yang akan berkesinambungan dalam penerapan implikasinya dengan kurikulum yang berlaku saat ini yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka yang digunakan pada fase F kelas XII SMA memberikan cakupan elemen berupa menyimak, membaca, dan memirsas. Elemen menyimak bertujuan agar peserta didik mampu menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks seperti sastra Nusantara (puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, gurindam) dan sastra universal (novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia). Penelitian ini difokuskan pada analisis representasi kelas sosial dalam film *48 Jam untuk Indah* karya Jose Poernomo dengan menggunakan semiotika Roland Barthes dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana representasi kelas sosial pada film *48 Jam untuk Indah* karya Jose Poernomo menggunakan semiotika model Roland Barthes?
2. Bagaimana implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia semiotika model Roland Barthes di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan representasi kelas sosial pada film *48 Jam untuk Indah* karya Jose Poernomo menggunakan semiotika model Roland Barthes.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian pembelajaran bahasa Indonesia di SMA menggunakan semiotika model Roland Bathes.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan pengetahuan mengenai semiotika dan analisis semiotika terutama dalam konteks studi film dan sastra. Memberikan pemahaman mengenai representasi kelas sosial dalam film dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.
- b. Memahami lebih dalam mengenai semiotika Roland Barthes dan aplikasinya dalam analisis karya sastra dan film.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Bagi pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia jenjang SMA dapat menjadikan hasil penelitian yang telah dilaksanakan ini sebagai bahan ajar dan referensi yang berkaitan dalam pembelajaran.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran bahwa pada setiap karya sastra seperti pada film tentu mengandung nilai baik dan buruk. Nilai baik yang diperoleh dapat diaplikasikan serta nilai buruknya perlu dihindari dalam kehidupan.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai inspirasi dan pembanding bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Batasan masalah penelitian ini terdapat pada bagaimana representasi kelas sosial yang terkandung pada film *48 Jam untuk Indah* karya Jose Poernomo. Teori kelas sosial dapat ditinjau berdasarkan pandangan ahli lainnya namun, penulis dalam penelitian ini membatasi analisis teori kelas sosial berdasarkan Karl Marx. Batasan film *48 Jam untuk Indah* dianalisis pada adegan yang menjadi pertentangan dalam masyarakat berdasarkan lapisan kelas sosial. Film dianalisis setiap adegannya

berdasarkan kelas sosial yang selanjutnya dilakukan analisis tanda menggunakan peta tanda semiotika Roland Barthes (konotasi, denotasi, dan mitos). Berdasarkan implikasinya, tujuan utama penelitian yang dilakukan penulis pada untuk mengembangkan kemampuan peserta didik pada pembelajaran bahasa Indonesia. Implikasi penelitian yang dilakukan pada pembelajaran bahasa Indonesia difokuskan untuk kelas XII di SMA. Kurikulum yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan kurikulum terkini yaitu Kurikulum Merdeka. Hasil dari implikasi dapat digunakan sebagai perangkat ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Representasi

Representasi merupakan produksi konsep-konsep yang bermakna dalam pikiran melalui bahasa hal tersebut adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang mendeskripsikan objek, orang, atau bahkan kejadian nyata. Berbeda dengan tanggapan yang menyatakan bahwa representasi sosial adalah sistem nilai, ide, dan praktik berfungsi untuk membentuk barisan yang dapat beradaptasi mengelola kebutuhan material dan sosial serta lingkungannya (Hendriwani, 2022). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi adalah suatu perbuatan yang mewakili. Representasi mempunyai dua fungsi yaitu, guna membangun sebuah tatanan atau urutan yang dapat membuat individu menyesuaikan dirinya pada dunia materi juga sosial dalam menguasai lingkungannya dan mengupayakan komunikasi antara anggota dari komunitas. Persediaan mereka pada sebuah simbol guna pertukaran sosial juga simbol dalam menamai pengelompokan berbagai aspek dari dunia dan sejarah antara mereka sendiri juga sejarah kelompok (Hanum & Erawati, 2021).

Menurut Chris Barker, representasi merupakan konstruksi sosial yang memerlukan kajian tentang pembentukan makna suatu teks dan memerlukan penjelasan bagaimana makna diciptakan dalam konteks yang berbeda (Faran & Heriyati, 2023). Representasi dan makna budaya mempunyai materialitas tertentu (Barker). Teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall menjadi teori utama penelitian ini. Konsep dasar teori representasional adalah penggunaan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna kepada orang lain. Representasi adalah bagian terpenting dari proses penciptaan makna dan pertukaran antar anggota kelompok dalam suatu budaya. Representasi adalah penafsiran konsep dalam pikiran kita dengan menggunakan Bahasa (Fuad, 2019).

Struktur representasi terdiri atas *central core* dan *peripheral core*. Elemen *central core* ditandai dengan adanya objek yang dimunculkan oleh suatu kelompok berdasarkan jenis hubungan Abric. Fungsi dari *central core* yaitu menyatukan hubungan atau elemen representasi satu dengan yang lain. Elemen selanjutnya *peripheral core* yaitu elemen yang dapat ditemui di sekitar *central core* identik dengan sifatnya yang konkret (Agung, 1883). Elemen ini mudah diakses secara langsung dengan fungsi untuk menjadikan konkret sesuatu juga untuk bertahan atau adaptasi. Representasi terbentuk dalam dua proses pertama, *Anchoring* yaitu proses yang memusatkan pada pengenalan atau mengaitkan pada suatu objek tertentu berdasarkan pikiran individu. Proses kedua yaitu *objectifications* yang merupakan proses memusatkan pada penerjemahan ide dari abstrak pada suatu objek melalui gambaran tertentu dengan lebih konkret.

Pemahaman definisi, fungsi, proses, dan struktur selanjutnya perlu diketahui faktor yang memengaruhi representasi merupakan faktor yang memengaruhi dimunculkan oleh obyek sendiri, jenis hubungan dengan kelompok, juga dipengaruhi oleh nilai dan norma berupa ideologi yang ada pada lingkungan kelompok. Kondisi representasi terjadi atas kejadian dari keterlibatan secara tingkat tinggi pada kelompok yang menjadikan dasar dari segalanya (Nuraeni, 2021). Secara keseluruhan dapat disimpulkan, representasi merupakan suatu proses pertukaran makna berdasarkan konsep yang terdapat pada pikiran dengan perantara bahasa yang ditampilkan melalui kata, kalimat, juga dapat dengan tampilan foto maupun gagasan yang ditampilkan. Representasi diproduksi atau diproses untuk menggambarkan imajinasi perasaan seseorang. Representasi dapat digunakan sebagai penjelasan makna yang ditampilkan dalam suatu simbol contohnya pada suatu film yang memiliki prinsip hasil budaya yang dapat memuat representasi (Arsenalis, 2017). Film memberikan sajian realitas yang sesuai dengan kehidupan saat ini berdasarkan ideologi, kelas sosial, ras, agama, dan lainnya yang dapat dijadikan penanda pada peran status yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

2.2 Kelas Sosial Berdasarkan Karl Marx

Tatanan kehidupan dalam masyarakat cenderung semakin berkembang sebab kemajuan teknologi dan terbawa arus zaman. Kehidupan dalam bermasyarakat terdapat tingkatan-tingkatan atau kelas sosial yang sudah melekat dan umum terjadi pada setiap lingkungan. Teori berkenaan dengan kelas sosial umumnya banyak dipaparkan oleh para ahli dan dapat digunakan dalam analisis. Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti terdorong menggunakan teori Karl Marx disebabkan adegan-adegan yang terdapat pada film. Analisis yang dilakukan pada film banyak menggambarkan pertentangan yang berkaitan dengan kelas sosial. Sebagian label lapisan atas cenderung akan dipandang tinggi dan terhormat, sebaliknya lapisan bawah akan cenderung dianggap lemah dan tak berdaya (Nuraeni, 2021). Semua manusia pada dasarnya dianggap sederajat dan tak ada perbedaan justru kenyataannya semua tak sesuai dengan harapan sebab ketimpangan sosial dan lapisan sosial tumbuh dengan faktor pendorong ialah suatu perbedaan hal tersebut diungkapkan oleh Max Weber (Fitriyah & Wardani, 2022).

Pengertian mengenai kelas sosial melekat pada pembagian terhadap golongan kelas yaitu masyarakat dengan golongan atas disebut borjuis, sedangkan masyarakat dengan golongan bawah disebut proletar. Penggolongan tersebut terbagi atas pandangan ekonomi yang dimiliki maupun jabatan serta status social. Marxisme merupakan pemikiran Karl Marx yang merumuskan teori sistem ekonomi, sistem sosial, dan sistem politik. Pemikiran Karl Marx tertuang dalam buku Manifesto Partai Politik yang ditulis Marx bersama Friedrich Engles (Rahmayanti, 2016). Marxisme merupakan bentuk penolakan Karl Marx terhadap sistem kapitalisme yang menyebabkan terjadinya pembagian kelas sosial menjadi kelas bawah dan kelas atas. Menurut Marx, masyarakat kapitalis terdiri dari tiga kelas, bukan dua, seperti yang diyakini secara umum, termasuk di banyak kalangan Marxis. Ketiga kelas tersebut adalah pekerja (hidup dari upah), pemilik modal (hidup dari keuntungan), dan pemilik tanah (hidup dari sewa tanah). Namun, analisis tersebut

tidak membahas marginalisasi pemilik tanah, dan pada akhir kapitalisme, pemilik tanah menjadi sama dengan pemilik modal (Dudi Hartono, 2019).

2.2.1 Kelas Sosial Kaum Borjuis

Borjuis berasal dari kata Perancis "*borjuis*" atau "*borjuis*" yang mempunyai arti khusus di atas (Wurdiana Shinta, 2021). Dalam sistem feodal Perancis pra-revolusioner, "*borjuis*" adalah istilah khas untuk warga negara kaya yang dulu tinggal di wilayah ketiga. Di bawah payung kapitalisme, istilah borjuis sering digunakan sebagai istilah untuk menyebut orang-orang yang termasuk dalam kelas atas (Ekawati, 2019). Seiring berjalannya waktu, makna kata tersebut pun ikut berkembang, yang kemudian dikaitkan dengan arti saudagar dan pengusaha, dan hingga abad ke-19, makna tersebut biasanya berkaitan dengan "kelas menengah", yaitu individu-individu yang tergabung dalam kelompok besar lingkaran struktur sosial ekonomi antara kaum bangsawan, proletariat (petani dan buruh). Seiring waktu, kekuasaan aristokrasi menurun dan menjadi korup, sehingga pada paruh kedua abad ke-19, dan ketika perkembangan kelas pedagang dan kelas bisnis semakin cepat dan meluas, kaum borjuis muncul sebagai pengganti kemerosotan tersebut. negara. aristokrasi kaum bangsawan dan kelas penguasa baru.

Borjuis adalah kelas sosial individu yang dicirikan oleh kepemilikan modal dan perilakunya terkait dengan kepemilikan modal tersebut mereka adalah bagian dari kelas menengah (kelas pedagang) dan memperoleh kekuasaan sah dari stratifikasi sosial dalam pekerjaan, pendidikan, ekonomi dan kekayaan (Studi, 2021). Klasifikasi ini dapat dibedakan dari kelas sosial yang diperoleh individu yang lahir dalam keluarga pemilik tanah terpilih yang diberikan hak feodal khusus oleh raja atau monarki. Kaum borjuis hadir di kota-kota pada akhir masa feodal dan awal masa modern melalui penguasaan perdagangan jarak jauh dan industri kecil. Karl Marx mengontraskan kaum borjuis dengan proletariat yang hanya mempunyai energy (Kemalasari, 2021). Menurut Karl Marx, proletariat pada akhirnya harus

menggantikan borjuis dan mendirikan kediktatoran proletariat, menurut filosofi materialisme sejarahnya.

Kelas borjuis adalah sebutan khusus bagi kaum kapitalis dalam perekonomian modern (Zainal, 2017). Mereka memiliki alat-alat produksi dan menggunakan kerja upah. Istilah borjuis didefinisikan lebih sering dan lebih praktis dibandingkan dengan kelas borjuis kelas yang memiliki alat produksi. Masyarakat kapitalis, merupakan kelas yang paling berkuasa adalah kaum borjuis (Manalu, 2022). Borjuis yang berkuasa terdiri dari kapitalis-kapitalis besar dan perusahaan-perusahaan raksasa yang mempekerjakan banyak pekerja. Di antara kapitalis yang berkuasa, kita juga dapat membedakan kapitalis uang dan kapitalis industry. Borjuis kecil dapat terdiri dari pedagang, pengrajin kecil, dan yang aktivitasnya jauh lebih kecil (Widyastutik, 2010).

2.2.2 Kelas Sosial Kaum Menengah

Kelas menengah tidak mudah untuk didefinisikan secara harfiah, karena kelompok ini tidak selalu mewakili kelompok yang berbeda atau unik dengan atribut atau nilai yang berbeda dengan kelas sosial lainnya. Kelompok ini dapat mewakili kelompok pendapatan yang berbeda (kelompok antara kelompok miskin dan kaya) dan kelas sosial (kelompok antara kelas pekerja dan kelas atas). Namun, para ahli telah melakukan beberapa upaya untuk mendefinisikan kelas menengah. Pendekatan relatif dan absolut sering digunakan untuk mendefinisikan kelas menengah. Pendekatan relatif mendefinisikan kelas menengah berdasarkan penggunaan berdasarkan pendapatan dan konsumsi (Narsa, 2021). Mendefinisikan kelas sosial ibarat mencari mozaik dan menarik garis tebal dalam kehidupan social. Strata sosial diasosiasikan dengan setidaknya tiga keunggulan. Pertama, kelas sebagai entitas politik.

Perbedaan pendapat atau sikap politik seseorang dipengaruhi oleh kedudukannya dalam masyarakat. Oleh karena itu, mengetahui karakteristik kelas dengan

keanggotaan terbesar menjadi penting dalam menentukan strategi kampanye yang paling tepat bagi calon pemimpin. Kelas terbesar juga menjadi masalah besar dalam hal perubahan sosial. Kedua, terkait segmentasi pasar dengan semakin banyaknya barang gaya hidup yang diproduksi, mengetahui karakteristik setiap kategori menjadi penting untuk menembus pasar dengan lebih efektif. Pemetaan daya beli masyarakat kelas menengah atau atas berguna untuk menentukan berapa banyak penawaran barang mewah yang dapat diserap pasar. Dari segi jangkauan pasar, kelas menengah atas menjadi masalah besar karena memiliki potensi besar di pasar gaya hidup. Ketiga, berkaitan dengan permasalahan kesejahteraan, yang permasalahannya seringkali berkaitan dengan tindakan pemerintah (Rosa, 2017).

Pada dimensi ini yang terpenting adalah mendapatkan informasi mengenai golongan masyarakat miskin, yaitu berapa jumlah masyarakat miskin dan rentan miskin yang layak untuk dibantu. Oleh karena itu, kelas miskin menjadi dominan dibandingkan kelas lainnya (Yusriansyah, 2022). Upaya untuk mengelompokkan kelas sosial sejak awal merupakan masalah teoritis dan metodologis yang penuh perdebatan. Sudut pandang metodologis, pendefinisian kelas melibatkan pertanyaan penting yaitu apakah kelas dibentuk secara subyektif atau obyektif. Jika kategori dibentuk secara subyektif, berarti definisi kategori orang bergantung pada identifikasi. Model ini cukup baik karena memiliki kesadaran kelas, namun seringkali memiliki kelemahan mendasar karena masyarakat kelas menengah atas pada umumnya tidak ingin berada di atas kelas menengah (Qolam, 2018).

2.2.3 Kelas Sosial Kaum Proletar

Karl Marx menyebut kata proletar untuk menunjukkan suatu kelas yang disebut proletar. Kelas sosial ini sebenarnya banyak muncul sebagai acuan kelas dengan nama yang berbeda-beda (Olivia & Yusnanda, 2021). Menurut Karl Marx, proletariat merupakan kelas sosial kedua setelah kelas kapitalis, yang hidup dari upah hasil kerjanya. Menurut banyak asumsi, proletar hanya terbatas pada masyarakat kelas bawah. Pekerjaan mereka tidak dapat dibedakan dengan buruh,

petani, nelayan atau orang yang bekerja secara manual. Karl Marx mengungkapkan pandangannya bahwa yang membentuk pandangan kelas-kelas atau lapisan sosial bukanlah individu tertentu, melainkan kelas-kelas sosial yang cenderung membentuk dan membedakan. Perlu diketahui bahwa hubungan antarkelas dibedakan menjadi dua model kelas, yaitu: (1) pekerja yang berarti semua orang hidup dari hasil kerja; (2) kapitalis yang berarti semua orang hidup dari hasil kerja orang lain. Dua model kelas tersebut memberikan pengertian bahwa keduanya penting dan saling memengaruhi (Wijyantie, 2019).

Kapitalis sebagai pemilik dan pekerja sebagai yang dipekerjakan (buruh atau karyawan). Marx mengungkapkan bahwa selain dari dua model kelas yang membedakan masih terdapat faktor yang memengaruhi adanya kelas sosial yaitu ekonomi dan kesadaran manusia. Faktor ekonomi cukup jelas terpampang dan akan selalu menjadi bahan perbedaan di lingkungan yang didominasi oleh kesadaran masyarakat yang cenderung terkontaminasi oleh pengaruh ideologi, agama, filsafat, dan lainnya (Nurmaida, 2020). Marx menuturkan bahwa negara pada hakikatnya adalah negara kelas, artinya negara secara langsung atau tidak langsung dikuasai oleh kelas yang menguasai bidang perekonomian. Negara bukanlah lembaga yang tanpa pamrih mengatur masyarakat, melainkan alat kelas atas untuk mengonsolidasikan kekuasaannya. Kedudukan negara tidaklah netral, melainkan berpihak pada golongan tertentu (Tinarbuko, 2017).

Negara hanya berpura-pura bertindak demi kesejahteraan rakyat, namun kenyataannya hanya tipu muslihat untuk menipu kelas pekerja. Pandangan Karl Marx diperkaya dengan adaptasi dari prinsip pemasaran. Kelas sosial dianggap sebagai sekelompok orang yang memiliki minat, nilai, dan perilaku yang sama dan dikelompokkan berdasarkan tahapan (Hasbiansyah, 2008). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa kelas sosial tidak hanya dibagi berdasarkan tingkat pendapatan, tetapi dapat dikelompokkan berdasarkan kombinasi tingkat pendidikan, pilihan tempat hiburan, nilai-nilai dan kekayaan. Setiadi dan Kolip menuturkan bahwa kelas sosial merupakan gejala yang terjadi dalam semua kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka setiap kehidupan bermasyarakat selalu

terdapat pola pengelompokan orang ke dalam kelompok-kelompok dengan kriteria yang berbeda-beda yang dikaitkan dengan setiap anggota kelompok. Cita-cita Marx bukan hanya sekadar mengubah sistem perekonomian, tapi jauh dari itu (Tengku Intan Marlina, 2007). Ia ingin menciptakan masyarakat yang tidak lagi berkonflik karena kekurangan modal atau alat buatan, membayar pekerja atas pekerjaannya sama dengan apa yang dihasilkannya, dan kontrak tidak lagi kaku.

Peneliti menyimpulkan, inti dari Marxisme adalah pembagian kelas yang disebabkan oleh sistem politik kapitalis yang dikembangkan oleh kaum borjuis. Sistem kapitalis menciptakan industri modern, yang mengubah peran kerja proletariat dan menyebabkan perlawanan dan perjuangan proletariat melawan borjuis (Sidik, 2018). Marxisme merupakan kebalikan dari sistem ekonomi kapitalis, yaitu sistem ekonomi yang berpihak pada pemilik modal. Adanya sistem kapitalis ini menimbulkan sistem kelas, yaitu perbedaan antara kelas kapitalis dan kelas proletar. Sistem kelas ini mengarah pada penindasan dan eksploitasi terhadap kelas proletar (Rahmawati, 2018).

2.3 Semiotika Model Roland Barthes

Semiotika adalah metode analitik yang mempelajari tanda-tanda termasuk film sebab semiotika tidak dapat dipisahkan dari sebuah karakter (Kinasih & Fanani, n.d.). Tanda pada semiotika merupakan sesuatu yang mewakili dan menjadi sebuah ciri khas perwakilan. Tanda merupakan bukti dari pendekatan semiotik yang dapat digunakan untuk mempelajari sastra prosa dan drama, termasuk film. Roland Barthes adalah ahli teori semiotika yang terkenal karena karyanya dan berpengaruh di bidang semiotika (Saraswati, 2019). Roland Barthes lahir di Prancis tahun 1951 dan meninggal tahun 1980. Semiotika merupakan studi tentang tanda dan simbol atau makna yang dapat dibangun dan dikomunikasikan. Barthes mengembangkan model semiotik yang bertujuan untuk menganalisis dan memahami berbagai bentuk komunikasi budaya, termasuk bahasa, gambar, dan teks. Tujuan dari analisis semiotika adalah untuk mengetahui makna dari tanda dan benda bersembunyi di

balik teks atau objek tertentu yang diteliti atau akan dianalisis (Hamidah & Syadzali, 2016).

Terdapat beberapa aspek yang perlu diketahui pada saat analisis menggunakan semiotika model Roland Barthes (Basri & Sari, 2019). Tanda dan makna adalah bentuk fisik atau representasi dari sebuah tanda, seperti kata atau gambar, sedangkan petanda merupakan konsep mental atau makna yang terikat atau dikaitkan dengan tanda tersebut. Barthes menekankan bahwa makna tidak terkait dengan tanda itu sendiri, tetapi dikonstruksikan melalui konvensi budaya dan social (Muttakin, 1970). Arti dan makna dalam menafsirkan tanda, Barthes membedakan antara denotasi dan konotasi makna. Signifikansi merujuk pada makna literal dan objektif dari sebuah tanda, sedangkan implikasi merujuk pada makna kultural, subjektif, dan asosiatif yang terkait dengannya (Marx, 2019).

Barthes menjelaskan bahwa makna membutuhkan sifat asli dari tanda khususnya efisiensi pembaca. Sebagai sebuah teori komunikasi, teori semiotika komunikasi melihat komunikasi sebagai suatu proses yang didasarkan pada sistem tanda yang mencakup bahasa dan semua kode nonverbal terkait untuk berbagi makna melintasi kesenjangan antara perspektif subjektif (Gandal, 2007). Hal ini karena kita tidak pernah bisa mengetahui secara langsung apa yang ada dalam pikiran atau perasaan subyektif orang lain, sehingga semua komunikasi didasarkan pada penggunaan tanda-tanda. Perspektif teori semiotika, banyak masalah komunikasi yang umum timbul dari kesalahpahaman atau perbedaan dalam pemberian makna, yang dipengaruhi oleh sifat kode semiotik dan cara tanda-tanda tersebut digunakan. Sebagai teori komunikasi, teori semiotika dapat digunakan dalam praktik untuk menganalisis berbagai topik di bidang komunikasi, seperti interaksi, media, organisasi, konteks kesehatan, budaya populer dan lainnya. Sebagai metode penelitian kualitatif, semiotika dapat digunakan oleh peneliti terapan dalam berbagai konteks komunikasi, seperti studi media (noermanzah, 2022). Roland Barthes adalah salah satu pakar semiotika yang meluncurkan doktrin baru semiotika yang dapat menganalisis sistem tanda dengan menunjukkan bagaimana komunikasi

non- verbal terbuka. Hal tersebut dapat dilakukan terhadap interpretasi melalui makna tambahan (Barthes, 2023).

Barthes berpendapat bahwa implikasi memainkan peran penting dalam menciptakan makna dan dapat bervariasi tergantung pada konteks dan latar belakang budaya (Elviya & Sukartiningsih, 2023). Adapun mitos dan ideologi bukan sekadar cerita fiktif, melainkan sistem komunikasi yang memperkuat kepercayaan dan nilai budaya tertentu. Mitos menyamakan ideologi sebagai kesadaran umum dan legitimasinya sehingga tampak universal dan tak terbantahkan. Selanjutnya, kode semiotik berfungsi dalam komunikasi budaya. Barthes membedakan antara kode dominan yang mencerminkan norma dan nilai budaya dominan dengan kode alternatif yang menantang atau melemahkan kode dominan (Barthes, 2023).

Barthes berpendapat bahwa kode-kode alternatif dapat mengganggu makna yang sudah mapan dan menawarkan interpretasi karakter yang berbeda. Pembaca sebagai produser signifikan, Barthes menekankan peran aktif pembaca atau khalayak dalam penciptaan makna (Rachmawati, 2020). Barthes menolak gagasan interpretasi tanda yang tetap dan wajib dan mengklaim bahwa makna muncul melalui interaksi antara teks atau gambar dan pembaca. Secara keseluruhan, model semiotik Barthes menekankan kompleksitas proses pembuatan makna komunikasi budaya yang menekankan dimensi sosial dan budaya dari tanda dan merekomendasikan analisis kritis terhadap ideologi dan mitos. Barthes memberikan wawasan mengenai bagaimana tanda dan simbol digunakan dalam komunikasi dan bagaimana makna dapat dipahami dan ditafsirkan lebih dalam. Barthes adalah seorang pengikut pemikiran Saussure (Noor & Wahyuningratna, 2017).

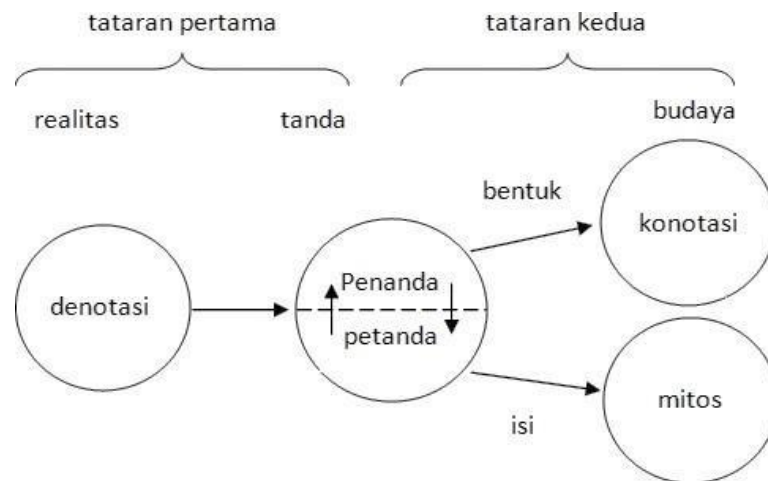
Saussure tertarik pada metode pembuatan kalimat kompleks dan cara bentuk kalimat ditentukan tapi kurang tertarik pada kalimat yang sama lalu menyampaikan arti yang berbeda kepada orang yang berbeda dalam situasi yang berbeda juga. Roland Barthes mengambil ide ini lebih jauh dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman pribadi dan budaya pengguna hal tersebut (Mudjiono,

2011). Barthes menyebut gagasan itu seperti tatanan makna. Secara semiotik, makna adalah sistem semiotika tingkat kedua tertanam dalam sistem semiotika tingkat pertama atau denotasi dengan menggunakan makna (signification atau makna) dari sistem tingkat pertama. Analisis semiotik istilah denotasi biasanya hanya digunakan pada sistem tanda tingkat kedua karena pada level inilah tanda tercapai. Barthes melihatnya dengan mengembangkan pendekatan semiotik untuk budaya modern membutuhkan teori konotasi (Haq, 2015). Setiap konotasi merupakan awal dari munculnya sebuah kode.

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
i. Connotative Signifier (Penanda konotatif)	ii. Connotative Signified (Penanda Konotatif)
iii. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes (Sumber : Barthes dalam Mulyana, 2010)

Berdasarkan peta di atas, tanda denotatif pada angka (3) terdiri atas penanda (1) juga petanda (2). Pada waktu bersamaan, tanda denotatif juga adalah tanda konotatif (4). Denotasi atau denotatif mempunyai makna sesungguhnya atau bisa disebut sebagai referensi (acuan), sedangkan konotasi atau konotatif merupakan sebuah interaksi yang terjadi saat tanda bertemu dengan sebuah perasaan atau emosi dari nilai atau pengguna budaya. Tahap selanjutnya, mitos merupakan suatu ideologi yang terwujud. Roland Barthes memberikan pandangan bahwa mitos ialah komunikasi dan sebuah pesan yang memberikan sebuah tanda-tanda yang dapat dimaknai oleh manusia. Barthes mengungkapkan mitos dapat disebut sebagai gaya bicara seseorang hal tersebut diungkapkan dalam buku babon *Elemen-Elemen Semiology*. Mitos dapat digambarkan berdasarkan signifikasi melalui gambar berikut (Barthes, 2023).



Gambar 2. Rumusan Signifikasi dan Mitos (Sumber: Barthes, 2012)

Gambar di atas memberikan gambaran bahwa signifikasi pada tahap pertama ialah gabungan dari signifier dan signified yang biasa disebut sebagai denotasi atau makna sebenarnya dari suatu tanda. Signifikasi tataran dua digunakan sebagai konotasi yang merupakan makna subjektif yang berhubungan dengan isi, tanda kerja, mitos sebagai lapisan petanda dan makna yang mendalam (Piliang, 2004). Penelitian ini akan menggunakan tiga tahap pada model semiotika Roland Barthes yaitu menggunakan denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi sebagai tahap pertama dalam sistem pemaknaan dengan makna nyata atau sebenarnya, konotasi sebagai pemaknaan tataran kedua yang mengarahkan pada kondisi sosial, dan mitos sebagai hasil dari denotasi dan konotasi atau sebagai pemaknaan tataran ketiga (Silaswati, 2019).

Gagasan semiotika Roland Barthes memberikan kesimpulan bahwa telah memberikan wawasan berharga tentang bagaimana referensi dan bahasa memainkan peran penting dalam pemahaman dan konstruksi sosial budaya (Sinta, 2020). Barthes menunjukkan bagaimana bahasa tidak hanya sebagai alat

komunikasi, tetapi juga alat untuk membangkitkan perasaan dan respons sensorik. Barthes juga mempertanyakan pandangan bahwa bahasa adalah sesuatu yang statis dan terperinci, bagaimana makna tanda selalu bergantung pada konteks sosial dan budaya. Pemikiran Barthes tentang semiotika terus memengaruhi kajian budaya dan teori kritis serta telah membantu kita memahami betapa pentingnya bahasa tanda dalam kehidupan bermasyarakat (Prasetya, 2022).

2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA pada penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, serta memahami dan menghayati karya sastra Indonesia. Belajar merupakan usaha guru agar pembelajaran berlangsung pada diri siswa (Putri, 2021). Artinya tujuan pembelajaran guru haruslah mentransformasikan siswa yang tidak terdidik menjadi siswa yang terpelajar atau mengubah tingkah laku siswa. Proses ini diperlukan dalam pembelajaran karena tujuannya agar siswa belajar sesuai dengan perkembangan intelektualnya dan menyelesaikan permasalahan nyata dengan berpikir kreatif dan kritis. Saat ini, sistem pendidikan Indonesia berkembang menjadi semakin menuntut pembelajaran yang terus berlanjut. Sistem ini merupakan model baru dalam belajar mengajar dan dikenal sebagai sistem pembelajaran abad ke-21 (Wibisono & Sari, 2021).

Seorang guru yang baik yang berkecimpung dalam pembelajaran bahasa dan sastra selalu berusaha mempertanyakan bagaimana seharusnya sastra diajarkan di kelas agar ia dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik bersama siswanya (Setyawati & Prasetyo, 2023). Arah pembelajaran tertulis yang dilakukan pada beberapa dekade terakhir telah berubah. Bentuk-bentuk analisis dan interpretasi tekstual yang tradisional ditinggalkan dan diubah ke model-model baru seperti permainan peran, diskusi, penjelasan, dan lain-lain. Di sisi lain, pengajar belum siap menerima perubahan paradigma baru pembelajaran sastra dan masih terjebak dalam kondisi pembelajaran yang lama, sehingga pembelajaran sastra menjadi

biasa-biasa saja bahkan tidak menarik (Pamungkas, 2021). hendaknya dipahami sebagai suatu cara untuk sekedar menyampaikan informasi dan fakta tertentu, namun harus dilihat sebagai suatu proses yang dapat membimbing siswa untuk melibatkan diri dalam penafsiran karya sastra dan sekaligus meningkatkan kemampuan berbahasanya (Munaris, 2021).

Drama merupakan salah satu genre sastra yang juga diajarkan di sekolah menengah atas dan universitas. Pengajaran drama di sekolah dan universitas di Indonesia selama ini dinilai kurang memuaskan. Berbagai permasalahan yang mempengaruhi kondisi tersebut selanjutnya berkaitan dengan permasalahan strategi pembelajaran yang buruk. Pengakuan ini menciptakan minat yang lebih besar dan sikap positif terhadap drama pada siswa (Syadzali, 2014). Saat mempelajari bahasa asing, kemampuan memahami teks, menganalisis isinya, dan kemampuan mengungkapkan pikiran dan pendapat berkontribusi besar terhadap pengembangan keterampilan berbahasa. Permasalahannya adalah masih banyak guru yang belum begitu memahami cara mengajar drama (Marta, 2017). Drama hanya diartikan sebagai lakon yang sulit diajarkan di kelas karena berbagai kendala. Namun dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa asing, teks drama hendaknya dijadikan alat yang sangat berguna untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, guru harus mempunyai pemahaman yang baik tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan hakikat drama, termasuk didaktik dan metode pengajaran. Berdasarkan poin-poin di atas terkait peran drama dalam pengembangan karakter generasi muda bangsa, sudah saatnya pendidikan drama diarahkan secara profesional untuk mencapai tujuannya (Sucipto, 2021).

Penting bagi guru untuk melakukan penelitian guna mengembangkan metode dan teknik pengajaran teater yang efektif dan tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Jika dicermati, khususnya di lembaga pendidikan formal, termasuk universitas, literatur pendidikan masih menjadi permasalahan (Maulidia, 2019). Guru terus fokus menyebarkan teori tentang penciptaan dan makna karya sastra. Selain itu, guru seringkali merasa terikat dengan suasana pembelajaran yang kaku, sehingga mereka sangat bergantung pada buku teks dan alat bantu pengajaran

lainnya, termasuk kurikulum, sehingga membatasi kreativitas mereka dalam menemukan metode dan teknik pengajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan motivasi pembelajaran siswa. Proses pembelajaran yang demikian hanya menghasilkan siswa yang lebih memahami sastra secara teoritis, namun tidak mampu mengevaluasinya dengan baik (Syafitri, 2024).

Berikut beberapa hal yang penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

- a. Kompetensi bahasa menekankan pada pengembangan keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis, yaitu siswa diajarkan tata bahasa, aturan ejaan, dan penggunaan kata-kata yang tepat dalam konteks tertentu.
- b. Pengantar literatur yaitu fokus kajian bahasa Indonesia di perguruan tinggi juga pada pengenalan sastra Indonesia. Siswa mempelajari karya sastra klasik dan modern baik dalam bentuk tertulis maupun lisan. Siswa menganalisis dan menafsirkan makna dan gaya sastra dari karya tersebut (Raharusun, 2021). Pelajaran ini juga berfokus pada membaca dan mengapresiasi sastra Indonesia.
- c. Menulis dan menciptakan karya yaitu siswa diajarkan untuk mengembangkan keterampilan menulis yang baik dan kreatif. Siswa akan belajar menulis berbagai teks, termasuk esai, cerita pendek, puisi, artikel, dan laporan. Proses penulisan meliputi tahap perencanaan, penulisan, revisi, dan penyuntingan. Selain itu, siswa juga didorong untuk membuat karya sastra seperti puisi atau cerpen.
- d. Pemikiran kritis dan analisis tekstual yaitu pembelajaran bahasa Indonesia di SMA mendorong berkembangnya berpikir kritis pada siswa. Kemampuan ini penting untuk memahami pesan yang terkandung dalam teks dan menilai kualitasnya.
- e. Komunikasi yang efektif dengan mempelajari bahasa Indonesia, siswa SMA juga belajar berkomunikasi secara efektif dilatih untuk mempresentasikan secara lisan, berdiskusi, berargumen dan mengemukakan pendapatnya secara jelas dan terstruktur (Mayang, 2023). Selanjutnya diharapkan siswa belajar bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan tugas-tugas tertentu.
- f. Penggunaan teknologi pada era digital, pemanfaatan teknologi juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Siswa akan belajar bagaimana teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat digunakan

untuk meningkatkan keterampilan bahasa, memanfaatkan sumber informasi dan berkomunikasi secara efektif melalui media sosial atau platform digital lainnya (Raioan & Randa, 2023).

Tujuan kelas bahasa Indonesia di SMA adalah membekali siswa dengan keterampilan berbahasa yang baik, berpikir kritis, pemahaman sastra dan komunikasi yang efektif. Adanya pemahaman pada pembelajaran bahasa Indonesia dapat membuat siswa mudah dalam mengembangkan kemampuan bahasa yang mendalam dan meningkatkan pemahaman mereka tentang kekayaan budaya dan sastra Indonesia (Valentine, 2023). Untuk menunjang keberhasilan pencapaian bahasa Indonesia, maka diperlukan kurikulum untuk mencapai tujuan pembelajaran sebab digunakan sebagai sumber pengajaran yang dipelihara untuk mengajar siswa. Berdasarkan hal tersebut, kurikulum memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan (Muheramtahadi, 2022).

Saat ini, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum terbaru yang diterapkan dengan fokus pada peserta didik tentunya tak lepas dari peninjauan pendidik, peserta didik diharapkan mampu terampil dan terbiasa dapat menulis puisi, prosa, lirik, drama, atau film. Penelitian ini memfokuskan pada Kurikulum Merdeka pembelajaran bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran wajib. Dengan asumsi tersebut, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami dan membuat teks pada tataran teks (Ramadhany, 2023). Untuk mengoptimalkan pembelajaran berbasis teks di Indonesia, peran guru sangatlah penting tentunya dengan siswa mengembangkan ilmu atau kreatifitas yang didapat.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, fokusnya lebih kepada siswa dan proses pembelajaran yang dipimpin oleh guru harus mampu memotivasi siswa untuk menguasai materi sesuai dengan tingkat kemahirannya. Kurikulum Merdeka yang digunakan pada fase F mencakup elemen menyimak, membaca, dan memirsa. Elemen menyimak bertujuan agar peserta didik mampu menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks. Sementara itu, salah satu

capaian pembelajaran pada elemen membaca dan memirsa bertujuan untuk peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi dan peserta didik mampu membaca dan memirsa, serta menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, juga menciptakan teks sastra (Arini &Surya, 2016).

Fase pada penelitian ini adalah fase F yang berkenaan dengan konten inti menulis indah berupa teks drama (Pah &Darmastuti, 2019). Fokus pembelajaran pada pembelajaran bahasa Indonesia ini mengharapkan peserta didik terampil dan terbiasa dengan menulis indah berdasarkan pengetahuan, pengalaman, pengamatan berdasarkan gagasan pribadi. Adanya fokus yang diarahkan pada pembelajaran bahasa Indonesia ini, peserta didik dapat mengevaluasi gagasan secara pribadi dengan memberikan pandangan berdasarkan logika dari membaca dan memahami pada upaya apresiasi drama atau film (Amalia, 2022). Pendidik dapat menerapkan film sebagai bahan ajar pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA sesuai dengan panduan perangkat ajar bahasa Indonesia yang disusun oleh peneliti guna menunjang keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka (Tuhepaly &Mazaid, 2022).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian berfokus pada pertanyaan mengenai apa, siapa, di mana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman dengan upaya menelaah secara mendalam sehingga muncul pola-pola dalam peristiwa tersebut. Dengan kata lain, metode kualitatif merupakan metode aliran induktif yang digunakan dalam penelitian. Alur induktif artinya penelitian diawali dengan suatu proses atau kejadian sebagai penjelasan, yang kemudian diubah menjadi generalisasi yaitu kesimpulan dari proses dan kejadian yang telah terjadi sebelumnya (Rahmah, 2020). Penelitian kualitatif digunakan untuk mengembangkan teori setelahnya yang sudah tersedia dan dapat dihubungkan sebagai pemecahan masalah baik secara teoritis atau praktis. Penelitian ini menggunakan pendekatan model semiotika Roland Barthes, yaitu studi sistematis yang mengkaji produksi dan interpretasi tanda.

Pendekatan semiotika model Roland Barthes ini film dapat dikupas juga dianalisis secara menyeluruh sehingga pembaca akan memahami pesan yang disampaikan melalui film, khususnya pada film *48 Jam untuk Indah*. Jenis penelitian ini tak luput menggunakan upaya menjelaskan fenomena yang terjadi pada film sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami subjek maupun objek secara fakta dan apa adanya. Metode analisis semiotika memiliki fungsi mempelajari tanda yang berfungsi sebagai produksi makna pada sebuah pesan kemudian film dideskripsikan secara utuh untuk mendapat hasil (alFikry, 2019).

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah film *48 Jam untuk Indah* karya Jose Poernomo yang pertama kali dirilis di Prime Video pada tanggal 1 September 2022 dengan durasi 1 jam 39 menit. Objek pada penelitian ini berupa *scene–scene* yang menunjukkan representasi kelas sosial dalam film *48 Jam untuk Indah* yang selanjutnya akan implikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

3.3 Instrumen Penelitian

Peneliti berperan sebagai *human instrument*, yakni pelaku dari seluruh kegiatan penelitian yang merencanakan, mengumpulkan data dari sumber data, mengkaji kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan menyimpulkan hasil penelitian terhadap representasi kelas sosial pada film *48 Jam untuk Indah* karya Jose Poernomo. Selain itu, peneliti juga menggunakan instrumen pendukung berupa tabel untuk mentabulasi adanya representasi kelas sosial pada film *48 Jam untuk Indah* karya Jose Poernomo.

3.4 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang menjelaskan hasil analisis dengan menggunakan ungkapan kata yang sesuai dengan hasil kajian. Teknik ini digunakan karena data penelitian berupa kualitatif juga memerlukan penjelasan secara deskriptif. Analisis penelitian ini mendeskripsikan representasi kelas sosial pada film *48 Jam untuk Indah* karya Jose Poernomo menggunakan semiotika model Roland Barthes. Teknik ini digunakan karena untuk mendapatkan data secara mendalam. Teknik ini berfokus pada scene dengan mengambil beberapa adegan dalam film untuk melihat bagaimana kelas sosial yang ditampilkan dalam film. Penelitian ini menggunakan data primer juga sekunder (Nasirin & Pithaloka, 2022). Primer berupa tanda yang ditampilkan kemudian dilakukan dokumentasi

yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis serta interpretasi data. Dokumentasi data yang dilakukan berupa *screenshot* adegan.

Data sekunder berupa referensi berupa literatur, buku, serta sumber bacaan lainnya untuk mendukung penelitian berjalan dengan baik. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menjelaskan definisi objek juga melakukan pengamatan pada film *48 Jam untuk Indah*. Selanjutnya, memotong setiap *scene* dan dikategorikan berdasarkan kelas sosial yang sesuai dan dianalisis menggunakan peta tanda semiotika Roland Barthes (Siregar & Wulandari, 2020). Dengan demikian, representasi kelas sosial pada film *48 Jam untuk Indah* dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes. Berikut tahapan pengumpulan dan analisis data yang diaplikasikan dalam penelitian ini.

1. Peneliti menyaksikan film *48 Jam untuk Indah* secara keseluruhan dan berulang-ulang untuk memahami gambaran umum terkait cerita yang terdapat di dalam film tersebut guna memahami objek penelitian.
2. Peneliti memahami sinopsis film dan membuat transkrip film untuk pengumpulan data.
3. Peneliti melakukan pembahasan dengan memotong pada setiap *scene*
4. Peneliti menyesuaikan dan membagi *scene* yang berkaitan dengan representasi kelas sosial
5. Peneliti melakukan analisis terhadap objek menggunakan semiotika model Roland Barthes (konotasi, denotasi, dan mitos) dengan cara kerja peta tanda semiotika Roland Barthes
6. Peneliti mengimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dengan menggunakan Kurikulum Merdeka
7. Peneliti mendeskripsikan hasil kajian dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan pada penelitian.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Film *48 Jam untuk Indah* yang mengandung makna konotasi, denotasi, dan mitos. Jose Poernomo selaku penulis dan sutradara pada film tersebut menayangkan 25 adegan. Film tersebut pertama kali dirilis di Prime Video pada tanggal 1 September 2022 dengan durasi 1 jam 39 menit. Tanda pada film dikategorikan pada representasi kelas sosial berupa representasi kemiskinan, kekerasan, melakukan apapun demi mendapat uang, kemewahan, dan merendahkan. Kategori pada representasi kelas sosial ditampilkan melalui makna konotasi, denotasi, dan mitos. Data yang diperoleh berupa konotasi 7 data (kelas borjuis), 5 data (kelas menengah), 3 data (kelas proletar). Penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA menggunakan Kurikulum Merdeka. Film dapat dijadikan sebagai media pembelajaran peserta didik sehingga lebih menarik juga bisa mendapat banyak pelajaran di dalam film. Pengimplikasian film yang dijadikan media pembelajaran dalam bentuk drama keluarga ini diupayakan memberikan kesadaran mengenai pemahaman representasi kelas sosial yang ada.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai media dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada teks drama.

2. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai representasi kelas sosial pada film dan mampu memahami pada peserta didik mengenai model semiotika Roland Barthes.
3. Bagi peneliti yang tertarik dengan kajian serupa disarankan dapat mengembangkan juga mengkaji secara menyeluruh berkaitan dengan topik bahasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Y., Karya, ", Gibran, K., &Prasetyo, H. (1883). *Analisis Semiotika Teori Roland Barthes Dalam Puisi "Cinta*.
- Alfikry, M. fawaid. (2019). MANTRA PETAPA ALAS PURWO : KAJIAN SEMIOTIKA Corresponding Author : sunartimustamar1959@gmail.com mantra . Dalam genre khasanah puisi Indonesia , mantra dikategorikan sebagai bentuk puisi kebiasaan bertapa yang disertai dengan pembacaan mantra . Kebiasaan. *Semiotika*, 20, 108–119.
- Amalia, A. F., Kristanto, N. H., &Waluyo, S. (2022). Semiotika Nonverbal dalam Musik Video “Azza” Karya Rhoma Irama (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 731–748. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.494>
- Anars, G., Munaris, &Nazaruddin, K. (2018). Kritik Sosial dalam Kumcer Yang Bertahan dan Binasa Perlahan dan Rancangan Pembelajarannya. *Jurnal Kata*, 1(1), 1–6.
- Arini, L., &Surya, E. (2016). Upaya Meningkatkan Kreativitas Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Pada Siswa Smp Muhammadiyah 8 Medan Tahun Pelajaran 2014/2015. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(3), 493–504. <https://doi.org/10.30738/.v4i3.457>
- Arsenalis, I. (2017). Tindak Tutur Asertif dalam Roman Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 5(Juli), 1–12.

- Astuti, R. (2018). Semiotika Dalam Bidang Manajemen Pemasaran. *Jurnal Manajemen Dan Kearifan Lokal Indonesia*, 1(2), 116. <https://doi.org/10.26805/jmkli.v1i2.13>
- Audria, A., & M. Syam, H. (2019). Analisis Semiotika Representasi Budaya Jepang Dalam Film Anime Barakamon. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 4(3), 1–12. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/11762/4805>
- Bahari, Y. (2010). Karl Marx : Sekelumit Tentang Hidup Dan Pemikirannya. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 1(1), 1–10.
- Barthes, R., & Code, H. (2023). Elements of Semiology. *20th Century Theories of Art, 1964*, 336–356. <https://doi.org/10.1515/9780773596054-037>
- Basri, S., & Sari, E. (2019). Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong). *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 2(1), 55–69. <https://doi.org/10.26740/geter.v2n1.p55-69>
- Dudi Hartono, R. H. (2019). Mitos Militerisme pada Busana Kampanye. *Journal of Media and Communication*, 2(2), 4–8.
- Dwipayanti, N. K., Alit Mandala, A. K. U. D., & Dewi, P. T. K. (2021). Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Lagu Sakura Karya Naotaro Moriyama. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 7(2), 139–145. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v7i2.34461>
- Ekawati, D. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Savi (Somatis, Audiotoris, Visual Intelektual) Bermedia Video Pada Pembelajaran Drama Kelas VIII A SMP 1 Menganti, Gresik Tahun Ajaran 2018/2019. *Bapala*, 5(2), 18.

- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv Sekolah Dasar Di Sdn Lakarsantri I/472 Surabaya. *Https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jurnal-Penelitian-Pgsd/Article/View/54127, 11(8)*, 1–14.
- Faran, F. F., & Heriyati, N. (2023). Representasi Kelas Sosial Pada Film “They Live.” *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(2), 213–222. <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i2.10715>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Fuad, M. (2017). *J-SIMBOL (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya) 2017*. 1–10.
- Gandal, K. (2007). Class representation in modern fiction and film. *Class Representation in Modern Fiction and Film*, 13(2), 1–226. <https://doi.org/10.1057/9780230604193>
- Hamidah, H., & Syadzali, A. (2016). Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Jilboobs. *Jurnal Studia Insania*, 4(2), 117. <https://doi.org/10.18592/jsi.v4i2.1124>
- Hanum, N. N., & Erawati, D. (2021). Pandemi dan UMKM di Kalimantan Tengah (Analisis Teori Karl Marx). *Proceedings ...*, 7, 331–344. <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PICIS/article/view/611%0Ahttps://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PICIS/article/viewFile/611/854>

- Haq, M. S. (2015). Representasi Kelas Atas Pada Film Arisan 1 Dan 2. *Jurnal Commonline Departemen Komunikasi*, 4(1), 223–235.
- Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu “Tak Sekedar Cinta” Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224–238. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1405>
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi Pengantar Praktik Penelitian. *Mediator*, 9(56), 163–180.
- Hendriwani, S. (2022). Teori Kelas Sosial Dan Marxisme Karl Marx. *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat*, 2(01), 13–28. <https://doi.org/10.15408/paradigma.v2i01.26617>
- Jannah, M., & Muhammad, F. (2015). Pengembangan bahan ajar bermain drama berbasis autobiografi Habibie dan Ainun. *Jurnal J-Symbol: Bahasa, Sastra*, 1–10. <https://www.academia.edu/download/96668849/293165435.pdf>
- Jati, W. R. (2016). Memaknai Kelas Menengah Muslim Sebagai Agen Perubahan Sosial Politik Indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 16(1), 133. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v16i1.342>
- Karakter, P., Kelas, S., Amadi, W., & Pd, S. (2019). *J - SIMBOL (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya) Vol 7, No 2 (2019)*. 7(2).
- Kemalasari, R. D., Azizah, A., Ansas, V. N., & Haristiani, N. (2021). Representasi Sosial Masyarakat Dalam Film Parasite: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 123–136. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v21i1.36665
- Kinasih, D. C., & Fanani, F. (n.d.). Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender Pada Film Sui Dhaaga: Made in India. *Repository.Usm.Ac.Id*.

<http://repository.usm.ac.id/files/journalmhs/G.331.18.0105-20220307025630.pdf>

Lidya Ivana Rawung. (2013). Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi 2013. *Acta Diurna, Vol.I.No.1(I)*.

Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Centre Research, 1(1)*, 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>

Marta, R. F. (2017). Esensi Dan Pemetaan Teoretisasi Media Komunikasi Dalam Perspektif Karl Marx. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi, 2(02)*, 117–123. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v2i02.839>

Marx, P. K. (2019). *Pemikiran-Pemikiran Karl Marx. October*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5q2ts>

Maulidia, H. (2019). Relasi Agama dan Masyarakat dalam Perspektif Emile Durkheim dan Karl Marx. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi), 13(2)*, 183–200. <https://doi.org/10.24815/jsu.v13i2.17506>

Mayang, N., 1, C., & Wiksana, W. A. (2023). *Makna Tanda Kerja Keras pada Iklan Layanan Masyarakat. 1(1)*, 1–11. <https://journal.sbpublisher.com/index.php/person>

Meindrasari, D. K., & Nurhayati, L. (2019). Makna Batik Sidomukti Solo Ditinjau Dari Semiotika Sosial Theo Van Leeuwen. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 18(1)*. <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.718>

Mohd Fuad, M. A. H., Hasan, M. F., & Ani, F. N. (2019). Microwave torrefaction for viable fuel production: A review on theory, affecting factors, potential and challenges. *Fuel, 253(April)*, 512–526.

<https://doi.org/10.1016/j.fuel.2019.04.151>

Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>

Muheramtohad, S., Faizah, F. N., Islam, U., Semarang, N. W., &Id, S. A. (2022). *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman PEMIKIRAN EKONOMI KARL MARX MENURUT KONSEP EKONOMI ISLAM*. 12, 185–200. https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam

Munaris, M., Prasetyo, H., &Putri, A. S. (2021). Infografis Bagi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Bandar Lampung. *Griya Cendikia*, 6(2), 378–383. <https://doi.org/10.47637/griya-cendikia.v6i2.202>

Munaris, M., &Riadi, B. (2018). Pemahaman Guru Bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Mesuji terhadap Kurikulum 2013 Edisi Revisi. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 19(1), 54–60. <https://doi.org/10.23960/aksara/v19i1.pp54-60>

Munaris, &Nugroho, J. S. (2019). FEMINISME EKSISTENSIALIS DALAM NOVEL DRUPADI KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA Munaris. *LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*.

Munaris, Prayogi, R., Prasetyo, H., Perdana, R., &Putri, A. S. (2022). The Value of Seligman's Optimism in Disorder Novel as Teaching Materials of Indonesian Language in SMA. *Proceedings of the Universitas Lampung International Conference on Social Sciences (ULICoSS 2021)*, 628(ULICoSS 2021), 691–696. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220102.095>

Muttaqin, A. (1970). Karl Marx Dan Friederich Nietzsche Tentang Agama. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(1). <https://doi.org/10.24090/komunika.v7i1.365>

- Narsa, I. K. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Materi Menulis Teks Cerita Fantasi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Journal of Education Action Research*, 5(2), 165–170. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i2.33269>
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis semiotika konsep kekerasan dalam film the raid 2 : berandal. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(1), 28–43.
- Noermanzah. (2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Daerah Sesuai Kurikulum Merdeka Belajar. *Sandibasa: Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 122–135. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sandibasa/article/view/2007%0Ahttps://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sandibasa/article/download/2007/1452>
- Noor, Firdaus, Wahyuningratna, R. N. (UPN V. J. (2017). New Era Boots Di Televisi. *Ikraith Humaniora*, 1(2), 1–10.
- Nuraeni, P. (2021). Perwujudan Kelas Borjuis atau Kapitalis yang Tercermin dalam Novel “Wuthering Heights” Karya Emily Bronte. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 17(2), 84–90. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/28228/12721>
- Nuraeni, P., Saprudin, S., & Susilawati, L. (2021). Distingsi Kaum Borjuis Dengan Kaum Proletar Dalam Novel “Wuthering Heights” Karya Emily Bronte. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 19–34. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.6268>
- Nurmaida, M., Kamaludin, M., & Risnawati, R. (2020). Representasi Nilai-nilai Moral dalam Novel “Assalamualikum Calon Imam” (Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Tokoh Dokter Alif). *Jurnal Audiens*, 1(1). <https://doi.org/10.18196/ja.1102>

- Olivia, H., &Yusnanda, E. A. (2021). Representasi Kelas Sosial Pada Foto “Dua Anak Kecil Di Gerobak” Karya Dayat Sutisno. *PETANDA: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora*, 4(1), 24–30.
<https://doi.org/10.32509/petanda.v4i1.1559>
- Pah, T., &Darmastuti, R. (2019). Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula. *Communicare : Journal of Communication Studies*, 6(1), 1.
<https://doi.org/10.37535/101006120191>
- Pamungkas, B., Prasetyo, H., &... (2021). Analisis Hermeneutik Lirik Lagu Gitar Tunggal pada Masyarakat Lampung Pesisir. *Journal of Music ...*, 1(2), 32–40.
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JMEPA/article/view/23292>
- Piliang, Y. A. (2004). Semiotika Teks : Sebuah Pendekatan Analisis Teks. *MediaTor*, 5(2), 189–198.
https://www.researchgate.net/publication/265040699_Semiotika_Teks_Sebuah_Pendekatan_Analisis_Teks
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91–105.
<https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697>
- Pratiwi, H. A., & Wiyanti, E. (2017). *Representasi kesetaraan gender pada iklan. Jurnal Desain*.
- Putri, Z. A., Darmuki, A., &Setiyono, J. (2021). Analisis Nilai - Nilai Pendidikan Dalam Novel Ingkar Karya Boy Candra Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 731–736.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1249>

- Qolam, A. L., Khatib, D. S., & Kembar, P. (2018). *Peran Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam*. 2(2), 177–191.
- Rachmawati, F. (2020). Kritik terhadap Konsep Ideologi Komunisme Karl Marx. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 1(1), 66–78. <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i1.424>
- Raharusun, J. H. (2021). Makna Kerja Menurut Karl Marx (Sebuah Kajian dari Perspektif Filsafat Manusia). *MEDIA Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 2(01), 121–144.
- Rahmah, U. S., Sujinah, S., & Affandy, A. N. (2020). Analisis Semiotika Pierce pada Pertunjukan Tari Dhânggâ Madura. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(2), 203. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v13i2.7891>
- Rahmawati, M. (2018). Dialek Yorkshire Pada Novel All Creatures Big and Small Karya James Herriot. *JUDIKA: Jurnal Pendidikan Uniska*, 6(1), 29–39.
- Rahmayanti, V. (2016). Pengaruh Minat Belajar Siswa dan Persepsi atas Upaya Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMP di Depok. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2), 206–216. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1027>
- Raioan, A. S., & Randa, M. D. I. B. (2023). Etos Kerja Masyarakat Dawan Dan Korelasinya Dengan Konsep Kerja Menurut Karl Marx. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 14(1), 69–85. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v14i2.2309>
- Ramadhany, N. A. (2023). *Research in Education, Technology, and Multiculture*. 2(September), 26–28.
- Rosa, D. V. (2017). Representasi Kelas Sosial dalam Ruang Teks Jalanan. *Layar:*

Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam, 4(2), 41–52.

Saraswati, D. (2019). Toxic Relationship. *Hmiks.Ui.Ac.Id*, 411–418.
<https://hmiks.ui.ac.id/2019/10/toxic-relationship/>

Setyawati, C. N., &Prasetyo, H. (2023). *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia KONSTRUKSI MAKNA DAN SIMBOL ROMANTIK DALAM PUISI-PUISI ARCO TRANSEPT DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA PIERCE*. 4(1), 51–66. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jpbsi/index>

Sidik, A. (2018). Analisis Iklan Produk Shampoo Pantene Menggunakan Teori Semiotika Pierce. *Technologia: Jurnal Ilmiah*, 9(4), 201.
<https://doi.org/10.31602/tji.v9i4.1533>

Silaswati, M.Pd., D. D. (2019). Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.124>

Sinta, T., Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, B., Riset, K., dan Pendidikan Tinggi, T., Pemelejar Bipa Tingkat, B. A., Ayu Fajar Utami, D., &Etika Rahmawati, L. (2020). *Kredo 3 (2020) KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS MODUL INTERAKTIF BAGI PEMELAJAR BIPA TINGKAT A1*. 3, 277–294.
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>

Siregar, E. D., &Wulandari, S. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanderspierce: Relasitrikotomi (Ikon,Indeks dan Simbol) dalam Cerpenanak Mercusuar karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 04(1), 29–41. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>

Studi, P., Bahasa, P., Jurusan, I., &Seni, D. (2021). SEMIOTIKA UMPASA BAHASA BATAK TOBA: PENDEKATAN ROLAND BARTHES 1 Putri

Sion Sinaga; 2 Bambang Djunaidi; 3 Irma Diani. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(1), 2021. <https://doi.org/10.33369/jik.12600>

Sucipto, A. D. (2021). Kapitalisme Dan Komodifikasi Jilbab Syar'I Di Kalangan Artis Dalam Perspektif Karl Marx. *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.52802/al-munqidz.v9i1.33>

Syadzali, A. (2014). Konflik Kelas Dan Fenomena Komunisme Dalam Hubungan Struktural Menurut Pandangan Karl Marx. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(1), 26–36. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v13i1.387>

Syafitri, A., Hanani, S., Devi, I., Akhyar, M., Mustopa Yakub Simbolon, A., Sjech Djamil Djambek Bukittinggi Alamat, U. M., Gurun Aua, J., Putiah, K., Banuhampu, K., Agam, K., & Barat, S. (2024). Pengkajian Perspektif Karl Marx dalam Manajemen Pendidikan: Analisis terhadap Ketidaksetaraan Sosial dalam Sistem Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 182–196. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i1.1188>

Tengku Intan Marlina Tengku Ali, ., & Tengku Intan Marlina Tengku Mohd. Ali, . (2007). Teori semiotik Pierce dan Morris: Satu pengenalan kaedah analisis sastra. *Pengajian Melayu*, 18, 157–171.

Tinarbuko, S. (2017). Semiotika Tanda Verbal dan Tanda Visual Iklan Layanan Masyarakat. *Panggung*, 26(2), 181–194. <https://doi.org/10.26742/panggung.v26i2.175>

Triandjojo, I. (2008). *Semiotika Iklan Mobil Di Media Cetak Indonesia*. 43–45.

Tuhepaly, N. A. D., & Mazaid, S. A. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(2), 233–247. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v5i2.1963>

- Valentine, E., Muhammad, M. N., & Hakim, M. I. N. H. (2023). Konflik Pulau Rempang Dalam Perspektif Teori Kelas Karl Marx. *FORIKAMI (Forum Riset Ilmiah Kajian Masyarakat Indonesia)*, 02(01), 1–25. <https://doi.org/10.11111/dassollen.xxxxxxx>
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.
- Widyastutik, R. (2010). Pandangan Masyarakat mengenai Tradisi Padusan (Studi Kasus Masyarakat Sekitar Cokro, Tulung, Klaten Mengenai Tradisi Padusan). *Universitas Sebelas Maret*, 106.
- Wijyantie, Y. N. (2019). Representasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Film Raksasa Dari Jogja (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 02(05), 434–444. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilkom/article/download/16367/15837>
- Wulandari, R. A., Suyanto, E., & Fuad, M. (2015). Majas dan Kumpulan Puisi dan Pembelajaran di SMA. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya)*, 3(6), 1–12.
- Wurdiana Shinta, L. E. (2021). Plagiarism Checker X Originality Report. *Jurnal Edudikara*, 2(2), 3–5.
- Yusriansyah, E. (2022). Dramatic Reading sebagai Strategi Pembelajaran Drama di Zaman Digital. *Sandibasa: Seminar Nasional Pendidikan ...*, 4(April), 399–409. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sandibasa/article/view/2029%0Ahttps://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sandibasa/article/download/2029/1478>

Zahro, F. (2022). Semiotika Michael Riffaterre Dalam Puisi Fî ‘Ainika Unwanî Karya Faruq Juwaidah. *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 75–93. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v4i1.81>

Zainal, A. (2017). Analisis semiotika Roland Barthes mengenai representasi nilai-nilai nasionalisme dalam film Nagabonar Jadi 2. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 2(1), 42–61.